

**METRO CINEMA KEMANG SEBAGAI RUANG
ALTERNATIF BAGI KOMUNITAS FILM DI JAKARTA
DALAM PERSPEKTIF HENRI LEFEBVRE**



PENGKAJIAN

Oleh :

Rafael Marius Valerian Satyanugraha

2010204026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**METRO CINEMA KEMANG SEBAGAI RUANG
ALTERNATIF BAGI KOMUNITAS FILM DI
JAKARTA DALAM PERSPEKTIF HENRI
LEFEBVRE**



PENGAJIAN

Oleh :

Rafael Marius Valerian Satyanugraha

2010204026

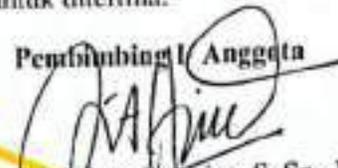
Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

“Metro Cinema Kemang sebagai Ruang Alternatif bagi Komunitas Film di Jakarta” diajukan oleh Rafael Marius Valerian Satyanugraha NIM 2010204026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal, 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Dr. Arinta Agustina, S. Sn., M. A
NIP 19732708 200501 2 001

Pembimbing II/ Anggota


Rr. Vitasari Adya Ratna, S. Art.,
M. A.
NIP 19920712 201903 2 020

Cognate/ Anggota


A. Sadiq Dartanto, S. Sn., M. Hum.
NIP 197605222006041001

**Ketua Jurusan dan Program Studi
Tata Kelola Seni/ Anggota**


Dr. Trisna Pradipta Putra, M. M
NIP 19861005 201504 1 001

**Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**


Muhammad Sholahuddin, S. Sn., M. T.
NIP 19701019 199903 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafael Marius Valerian Satyanugraha

NIM : 2010204026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (pengkajian) yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,

Yogyakarta, 16 Juni 2025

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAN TEMPEL', and the serial number '2267EAND227020341'. A black ink signature is written across the stamp.

Rafael Marius Valerian Satyanugraha

MOTTO

“Sous les pavés, la plage”

May, 68



KATA PENGANTAR

Pada segala kuasa yang berada di luar nalar manusia yang menggerakkan dunia material, metafisis dan kesusteraan tempat suatu teks berdiri skripsi ini mengambil wujud melalui kerja penulis dan segala hubungan sosialnya disekitarnya dalam rupa Tugas Akhir berjudul “Metro Cinema Kemang sebagai Ruang Putar Alternatif bagi Komunitas Film di Jakarta dalam Perspektif Henri Lefebvre” untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar pendidikan sarjana strata satu di Program Studi Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mewujudkan kerja dan pengetahuan ini menjadi sesuatu yang material tidak luput dari tangan-tangan tak kasa lain yang juga bekerja bersama peneliti dalam menyelesaikan teks. Maka dari itu, izinkan penulis untuk menghimpun mereka dalam baris-baris terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan.

Rasa syukur ingin penulis turut bagikan kepada:

1. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhammad Sholahuddin, S.Sn, M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Trisna Pradipta Putra, M. M. selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni strata - 1 ISI Yogyakarta yang kini menaungi jurusan tempat Skripsi ini dilahirkan menjaga ruang tempat produksi pengetahuan dapat terjadi
4. Dr. Arinta Agustina, S.Sn., M.A. Dosen Pembimbing I, yang selalu percaya dengan kapasitas saya menulis selepas putusan diksi yang *bikin* mengerling mata dua kali. Terima kasih atas dorongan akhir

untuk membuat saya bisa memajukan skripsi untuk diuji pada waktu yang pantas.

5. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A. .Dosen Pembimbing II, yang juga percaya pada saya dan upaya saya menawarkan paradigma kritis ke dalam ranah yang sangat praktis. Kesempatan ini tidak akan terbuka bila Ibu Vega tidak membuka sedikit tirai untuk saya melihat lebih jauh.
6. Dr., Muhammad Kholid Arif Rozaq , S.Hut., M.M., sebagai dosen wali saya yang saya selalu temui di musim antara, musim antar semester untuk saya tanyakan kebajikan dalam merencanakan hari-hari menjadi mahasiswa.
7. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A. selaku dosen Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta membuka kesempatan bagi saya untuk melihat seni tidak hanya dari ranah produksi tapi juga kerja-kerja yang meliputinya.
8. A. Sudjud Dartanto, S. Sn., M. Hum. selaku Cognate/Penguji, yang telah memberikan pengetahuan juga kritik selama pengujian juga selama masa pendidikan saya di jurusan Tata Kelola Seni
9. Seluruh dosen-dosen di jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Yogyakarta yang telah membagikan sedikit apa yang mereka tahu selama beberapa tahun terakhir untuk bertumbuh di masing-masing muridnya.
10. Teman-teman Taleni yang membagikan juga sedikit kebahagiaannya selama beberapa tahun terakhir untuk belajar dan pusing bersama, komunal yang mulai bergerak dewasa perlahan.
11. Keluarga saya, Ayah, Ibu, adik-adik saya yang menghuni dan merawat ruang setara, menjadi sponsor dan mengizinkan saya untuk berkuliah lebih lama, memastikan yang terbaik dari batu pijak kehidupan pemikiran saya.
12. Alm. Toeti Heraty yang sepintas saya temui di suatu siang di Metro Cinema Kemang menaiki anak tangga, yang pewarisan kapitalnya

mewujud pada sebuah ruang yang bisa saya baca sebagai suatu gejala juga kontribusinya terhadap perempuan dan kesusastraan nasional.

13. Keluarga Noerhadi yang telah terbuka meneruskan warisan Toeti dan bercerita apa yang telah ia wariskan.
14. Teman-teman pengelola Metro Cinema Kemang, Budi dan Harry yang menjalankan Metro berdasarkan etos yang mereka percaya, menjinakan badai untuk mewujudkan suatu ruang heterotopia tempat kita bisa membayangkan utopia lain di kota.
15. Komunitas di dalam Metro Cinema Kemang yang saya temui dalam riset saya, Dana, Panji R. Panji M. Kurnia, Azzam dan banyak lainnya. Alasan mengapa skripsi ini ada juga karena kalian telah membangun ruang di Metro untuk menjadi diri kalian sendiri dan percaya pada kekuatan sinema.
16. Teman-teman di Mondiblanc Nosa Normanda, Avigayil Enautozoe yang sepintas mengatakan skripsi saya boleh dikerjakan dalam *mindset* S2 mendorong saya untuk menjadi lebih.
17. Teman-teman di Forum Lenteng Hafiz, Otty, Zikri, Yuki, Luthfan, Milisifilem Collective dan banyak jaringan yang saya temui yang membuat saya tetap rendah hati. Mengutip seorang teman, yang senantiasa mempraktekkan kejujuran radikal, kritik di depan wajah tanpa kepalsuan.
18. Teman-teman di Jogja Asian-Netpac Film Festival tempat saya juga membagi waktu selama di Jogja di antara skripsi dan festival, terutama Pongki, yang juga membantu mempersiapkan pameran skripsi.
19. Teman-teman In-Docs, yang meminjamkan buku Krishna Sen “Kuasa dalam Sinema” karya Krishna Sen yang banyak menjadi basis penulisan tentang sejarah tata kelola pemutaran film di Indonesia dalam skripsi ini.

20. Hilmar Farid, eks dirjen kebudayaan yang menggerakkan saya untuk percaya lagi dengan kebudayaan, memangkas birokrasi perfilman dan ragam inisiatif lainnya.
21. Henri Lefebvre, yang membedah ruang untuk membicarakan kehidupan kita yang masih berlanjut: menjadi urban.
22. Teman-teman saya dari Gonzaga Nayaka, Nara, Raul, Aryo, Galang, Nane, Seno yang beranjak tergesa-gesa lulus dan meninggalkan saya tapi dari ketinggian itu merangkul dan membisikan doa diantara sedikit jumpa kita.
23. Partner saya, Azalia Syahputri Hartono, lewatmu sinema juga kerja.
24. Kepada sinema yang menyatukan peradaban seratus lima puluh tahun terakhir.

Saat kini yang berkilas balik siapa tahu nanti ...kini, dulu, nanti, teratasi (Heraty, 1955).

Jakarta, 12 Juni 2025

Rafael Marius Valerian Satyanugraha

ABSTRAK

Metro Cinema Kemang menjadi salah satu ruang pemutaran film di Jakarta yang dipahami sebagai ruang putar alternatif oleh Komunitas film di Jakarta. Klasifikasi ruang putar alternatif muncul karena tersituasikannya wacana pemutaran film di Indonesia dibawah dominasi jaringan bioskop yang muncul di pusat perbelanjaan dan dikelola hanya sebagai bisnis atau lebih dikenal sebagai bioskop jaringan. Diperlukan suatu analisa terhadap kualitas alternatif yang dimiliki Metro Cinema Kemang untuk ditempatkan dalam latar sosio politik pemutaran film di Indonesia. Studi kasus terhadap ruang tersebut dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan membaca literatur yang membangun latar sejarah daripada kemunculan istilah alternatif. Penelitian dilakukan di Metro Cinema Kemang dengan mengobservasi ruangan serta mencari narasumber yang berkembang selama penelitian. Himpunan data ini kemudian dianalisis menggunakan kerangka produksi ruang Henri Lefebvre yang membaca ruang sosial meliputi: *conceived space*, *perceived space* dan *lived space* . Penelitian menemukan bahwa Metro Cinema Kemang bukan ruang alternatif yang sesuai dengan cita-cita dimana istilah tersebut dicetuskan sebagai respon zaman. Namun demikian, tetap terdapat praktik alternatif yang terjadi sekalipun kecil. Ini terindikasi bahwa membuat ruang alternatif di Indonesia dapat hadir dengan membutuhkan biaya serta dedikasi yang memadai.

Kata Kunci: Komunitas Film, Ruang, Metro Cinema Kemang, Henri Lefebvre

ABSTRACT

Metro Cinema Kemang is one of the screening rooms in Jakarta that is understood as an alternative screening room by the film community in Jakarta. The classification of alternative screening spaces arises because of the isolation of the discourse of film screening in Indonesia under the dominance of cinema networks that appear in shopping centers and are managed only as a business or known as network cinemas. An analysis of the alternative qualities of Metro Cinema Kemang is needed to be placed in the socio-political setting of film screening in Indonesia. A case study of the space was conducted by conducting observations, interviews and reading literature that builds the historical background of the emergence of the term alternative. The research was conducted at Metro Cinema Kemang by observing the space and finding sources that developed during the research. This set of data was then analyzed using Henri Lefebvre's space production framework that reads social space including: conceived space, perceived space and lived space. The research found that Metro Cinema Kemang is not an alternative space in accordance with the ideals for which the term was coined as a response to the times. However, there are still alternative practices that occur even though they are small. This indicates that creating alternative spaces in Indonesia can come at a cost and requires adequate dedication.

Keywords: Film Community, Space, Metro Cinema Kemang, Henri Lefebvre

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	9
1. Paradigma Penelitian.....	9
2. Metode Pendekatan	10
3. Metode Pengumpulan data.....	10
4. Instrumen Pengumpulan data.....	12
5. Teknik Pengolahan data.....	12
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori.....	19
1. Produksi Ruang Henri Lefebvre	19
2. Komunitas Film	27
BAB III PENYAJIAN DATA	29
A. Perjalanan Metro Cinema Kemang	29
1. Sejarah Metro Cinema Kemang.....	29
2. Linimasa Metro Cinema Kemang.....	30
3. Sejarah Toeti Roosseno Plaza	31
B. Profil Metro Cinema Kemang.....	33
1. Visi dan Logo Metro Cinema Kemang	33
2. Struktur Organisasi Metro Cinema Kemang.....	35
3. Ruangan Metro Cinema Kemang.....	37
4. Lokasi Metro Cinema Kemang	38

C.	Karakteristik Metro Cinema Kemang Lewat Lensa Komunitas	38
1.	Pengelolaan keuangan	40
2.	Film-film yang diputar di Metro Cinema Kemang	42
a.	Komunitas sebagai Kurator	42
b.	Deskripsi film dalam kegiatan pemutaran	45
3.	Penonton Metro Cinema Kemang	51
BAB IV ANALISIS METRO CINEMA KEMANG DALAM PERSPEKTIF		
LEFEBVRE		
A.	Kontekstualisasi Wacana Alternatif di Indonesia	55
B.	Analisis Lefebvrian terhadap Metro Cinema Kemang	59
1.	Perceived Space	59
2.	Conceived Space	64
3.	Lived Space	66
C.	Ruang Sosial Metro Cinema Kemang	69
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
		79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Triadik Ruang.....	21
Gambar 2. Peralihan logo Metro Cinema Kemang dari Cinecenter.....	34
Gambar 3. 50 rue de l'Assomption di Paris, bangunan bergaya Art Deco.....	60
Gambar 4. Toeti Roosseno Plaza.....	60
Gambar 5. Ukir kayu Metro Cinema Kemang.....	62



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Metro Cinema Kemang.....35



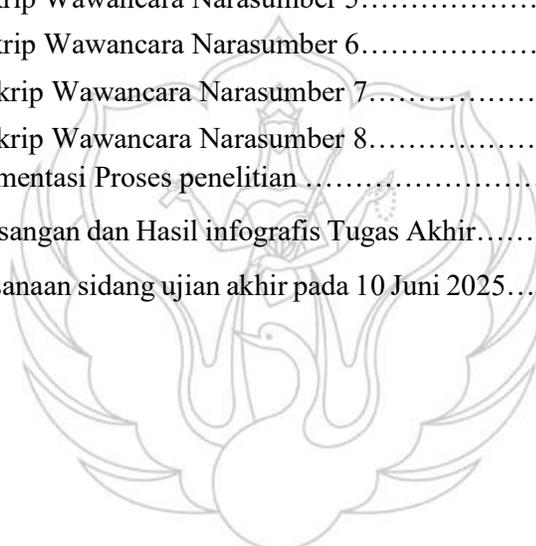
DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Linimasa Metro Cinema Kemang.....	30
Tabel. 2. Pemutaran di Metro Cinema Kemang selama 2024.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Konsultasi dengan dosen pembimbing 1.....	78
Lampiran 2 Konsultasi dengan dosen pembimbing 2.....	80
Lampiran 3 Daftar film di Metro Cinema Kemang 2021-2024.....	82
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Narasumber 1.....	88
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Narasumber 2.....	93
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Narasumber 3.....	99
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Narasumber 4.....	104
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Narasumber 5.....	108
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Narasumber 6.....	111
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Narasumber 7.....	117
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Narasumber 8.....	124
Lampiran 12 Dokumentasi Proses penelitian.....	126
Lampiran 13 Pemasangan dan Hasil infografis Tugas Akhir.....	128
Lampiran 14 Pelaksanaan sidang ujian akhir pada 10 Juni 2025.....	129



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metro Cinema Kemang merupakan salah satu ruang putar yang ada di Jakarta. Ia memiliki lokasi di tengah daerah hiburan Kemang dan menjadi tempat beragam komunitas film menyelenggarakan pemutaran. Hal ini menempatkan hubungan yang kuat antara ruang fisik dari Metro Cinema Kemang dengan organisator peristiwa pemutaran yang bebas dari sekadar sebuah ‘ruang pemutaran yang terprogram’. Metro Cinema Kemang berada di tengah konstelasi ruang putar lainnya, seperti Bioskop Forum Lenteng, Kineforum, Cinema IFI, Goethe sebagai ruang putar alternatif dari bioskop jaringan kapital seperti XXI, 21, CGV, atau Cinapolis. Ruang pemutaran seperti Kineforum memiliki program yang berkaitan dengan film maupun agenda publik dalam menawarkan pemikiran melalui kebudayaan. Sebagai ruang alternatif Metro Cinema Kemang menawarkan cara pandang suatu ruang yang merespon kebebasan berpikir pasca Orde Baru. Selain Metro Cinema Kemang terdapat Kineforum yang juga hadir sebagai ruang putar alternatif, berlokasi di dalam area Taman Ismail Marzuki (TIM) yang dikelola oleh pemerintah dan dijalankan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang menjadi lembaga non struktural pemerintah. Kineforum berbeda dengan Metro Cinema Kemang yang dikelola oleh entitas swasta dan memiliki kelenturan perancangan program, dengan menitikberatkan pada komunitas film sebagai kolaborator.

Pada akhir bulan maret 2023, Dewan DKJ menyiarkan siaran pers mengenai pembatalan kegiatan Bulan Film Nasional 2023 akibat *deadlock* mengenai penggunaan ruang putar Kineforum untuk program ini (Dewan Kesenian Jakarta, 2023). Pembatalan ini terjadi dikarenakan adanya asumsi dari pihak JakPro selaku pengelola Taman Ismail Marzuki (TIM)

yang mencakup Kineforum tentang adanya biaya sewa yang diterapkan dalam program. Dalam ajuan program Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dari APBD Jakarta, program yang dilakukan Kineforum bersama dengan DKJ serta Unit Pengelola Pusat Kesenian Jakarta TIM (UP PKJ TIM) merupakan kegiatan *non-profit* yang secara prinsip tidak diperbolehkan menarik keuntungan. Hal ini mencegah kemungkinan mekanisme *profit-sharing* (bagi hasil) sebagai salah satu tawaran kesepakatan bersama JakPro. Dewan Kesenian Jakarta (2023) menilai kesepakatan sejak 2022, menjadi tidak berlaku, dan kembali ke peraturan Gubernur (pergub) sebelumnya mengenai pengelolaan ruang seni di TIM. Program menjadi tidak terlaksana bukan karena ketiadaan fasilitas melainkan ketidaksepakatan mengenai tata cara pemanfaatan fasilitas. Padahal, menurut Dewan Kesenian Jakarta, Bulan Film nasional menjadi salah satu program yang bisa mawadahi pembangunan ekosistem seni di Jakarta, utamanya melalui program pemutaran film.

Merespon situasi ini, Direktur Jenderal Kebudayaan Indonesia saat itu, Hilmar Farid, menerbitkan artikel opini di dalam koran Kompas. Farid (2023) mengutarakan kejadian ini menjadi potret masalah tata kelola infrastruktur serta pengaruh persepsi TIM sebagai pusat kesenian sekaligus aset pemerintah yang dibangun dengan investasi besar. Bagi Farid perhitungan pembangunan fasilitas publik dengan dana publik tidak hanya bisa dihitung dengan perhitungan *Return on Investment* (ROI) tapi juga *Social Return on Investment* (SROI) dan *Cultural Return on Investment* (CROI). Penjelasan Farid sejalan dengan pemikiran Bourdieu (dalam Richardson 1986:241) mengenai bentuk kapital yang mencakup ekonomi, kultural, sosial dan simbolik. Melalui Farid dapat disimpulkan bahwa pengelola ruang perlu mempertimbangkan *benefit* (yang berbeda dengan *profit*) seperti peningkatan apresiasi publik, penguatan kohesi sosial dan identitas kultural di atas lambatnya pengembalian finansial.

Idealnya, ruang putar seperti Kineforum dapat memfasilitasi pemberdayaan kebudayaan dan masyarakat melalui eksibisi film pada ruang urban seperti Jakarta. Ketika fungsi tersebut tidak terbaca oleh penanggung jawab ruang maka timbul indikasi cara memahami ruang yang berbeda. Melihat ruang pada nilai finansial semata membentuk corak pengelolaan yang lebih berpihak pada strategi-strategi untuk-*profit*. Jika ruang urban dianggap sebagai produk ketimbang penghasil dampak sosial, pembangunan lingkungan kota menjadi teks yang mempertegas peraturan sosial dan hubungan kuasa (Rotenberg, 2001). Masalah Kineforum menampakan situasi hubungan pengelolaan yang mempengaruhi cara penggunaan ruang fisik. Cara tersebut menunjukkan ideologi yang membentuk pola kebijakan pemanfaatan ruang kebudayaan.

Memahami masalah pengelolaan ruang urban sebagai produk dapat dilakukan dengan membacanya sebagai muara dari gejala ekonomi-politik global. Dalam pusaran sejarah, periode Perang Dingin mencakupi kontestasi dua ideologi dominan setelah perang dunia kedua antara blok barat (mewakili demokrasi) dan blok timur (mewakili komunisme). Runtuhnya Tembok Berlin pada malam 9 november 1989 menandai awal runtuhnya Uni Soviet dan akhir dari perang dingin (Marsili, 2021). Keruntuhan tersebut mengizinkan pengaruh demokrasi liberal untuk mendominasi pada wilayah yang menjadi *proxy* dari blok barat. Sedari 1967, ketika Suharto menggantikan presiden Sukarno, ia secara langsung telah mengganti orientasi ekonomi dari ekonomi terpimpin menjadi ekonomi liberal (Lecraw dalam Setiawan, 2002:3). Pengaruh dari orientasi tersebut mempermudah masuknya investasi asing (Jones, 2013:116), kapitalisme kroni (Haber, 2002: xv), sekaligus memunculkan kelas menengah (Liddle dalam Ansori, 2009: 87). Momentum ini tersebut akhirnya membentuk kondisi kehidupan sosio-ekonomi indonesia dan dunia hari ini.

Liberalisasi perekonomian akhirnya meletakkan produk kebudayaan, seperti film, dalam logika pasar. Film seolah terjebak dalam batasan komodifikasi budaya yang beroperasi sesuai dengan arus permintaan dan penawaran. Borowiecki dkk (2016:293) mengatakan kalau komodifikasi merujuk pada proses pengubahan nilai manusia, sosial maupun budaya ke dalam nilai pasar, bisa diterapkan pada barang, jasa, ide dan bentuk daripada kreativitas manusia yang awalnya tidak bernilai pasar. Proses tersebut berlangsung dengan memodifikasi muatan di dalam film agar segaris dengan kebutuhan komersil. Film sebagai komodifikasi budaya bersirkulasi di dalam ruang yang juga beroperasi sebagai bisnis. kesesuaian antara film bercita rasa di dalam ruang presentasi yang digagas untuk pasar membingkai keberadaan film di ranah publik sebagai produk dari bisnis.

Film sebagai sebuah bisnis sangat berorientasi pada keuntungan. Bioskop Jaringan sebagai ruang putar, banyak terdapat di pusat-pusat perbelanjaan, yang letaknya di pinggir area bangunan, dengan maksud agar pengunjung dapat melewati berbagai gerai perbelanjaan dan tertarik untuk berbelanja sebelum akhirnya menuju ke ruang putar atau bioskop. Sahito dkk (2020) menjelaskan kalau sifat dari Mal atau kompleks komersial sebagai quasi-public, suatu ruang yang aksesibel tapi tetap terkendali oleh entitas privat. Mal menjadi ruang konsumsi yang dikendali dan disanitasi, sebuah lingkungan tersimulasi dan bertema, *Heterotopy Foucauldian*, ruang ilusi dan lingkungan fantasmagoris (Miles, 2012). Dengan karakteristik yang mengamplifikasi pengalaman konsumsi menjadikan mal sebagai ruang yang komodifikasi

Integrasi antara mal dan bioskop tidak hanya sekadar penyatuan ruang yang memungkinkan keduanya bersinergi dan bersimbiosis untuk menarik keuntungan lebih banyak melainkan juga mengubah cara hidup manusia urban (Ageza dkk, 2017: 309). Ageza melalui penelitiannya menggaris bawahi konsekuensi dari integrasi ini yakni

pengkomodifikasian ruang dan pengalaman, kontrol akan teknologi serta partisipasi dalam *consumer-spectacle*. Hal ini membuat bioskop non-jaringan sulit bersaing dengan bioskop jaringan. Rancangan model Sinepleks (Cinema-Complex, banyak layar) dari bioskop jaringan memberikan keleluasaan untuk memutar beberapa film disaat yang bersamaan. Dominasi ini menjadikan bioskop jaringan sebagai ruang putar arus utama berkapasitas membentuk kultur menonton secara luas.

Sen (2009) menerangkan bahwa di Indonesia menguatnya jaringan bioskop berawal pada tahun 1980an melalui monopoli distribusi film impor oleh Suptan film, kepemilikan Sudwikatmono, yang melalui Subentra mengembangkan jaringan Bioskop 21 dengan format Multipleks (Sinepleks). Ia menilai kalau bentuk Sinepleks itu diuntungkan karena afiliasinya dengan pasar swalayan, pemutaran film-film impor serta fasilitas bioskop yang nyaman dan muktahir. Semenjak titik itu ekosistem eksibitor film nasional memunculkan beragam konglomerasi pemutaran baik dengan afiliasi nasional maupun bagian dari jaringan internasional. Rivai dkk (2022: 36) menyampaikan bahwa liberalisasi industri ruang putar film di Indonesia kini didominasi oleh beberapa Perusahaan seperti XXI, CGV, Cinemaxx (sekarang Cinapolis) mengarah ke bentuk kompetisi ekonomi oligopoli. Persaingan pasar tersebut mempengaruhi kurasi slot pemutaran bioskop yang berpihak pada film impor maupun film lokal yang diproduksi rumah produksi besar.

Kemampuan menentukan film apa yang akan tayang oleh eksibitor berhubungan dengan kebutuhan film untuk di distribusi dan dipresentasikan. Distribusi (film) diperlukan untuk memperluas pasar dan menghubungkan tahap produksi dengan konsumsi atau menghubungkan pembuat film dengan penontonnya (Smits dkk, 2018: 291). Ketidaktersediaannya infrastruktur distribusi film Indonesia (Hasibuan dalam Permana dkk, 2018: 81) yang Independen, menjadikan eksibitor sebagai pihak yang langsung berhubungan dengan pembuat film dalam

kebutuhan mereka untuk melakukan pemutaran. Karena penyatuan peran antara distributor dan eksibitor Sasono dkk (2011: 283) menilai hal ini mempersulit pemain baru untuk tumbuh dengan sehat mengingat adanya dominasi akibat menyatunya perusahaan distributor dengan perusahaan eksibitor. Penguasaan akan fasilitas pemutaran dan terbatasnya bentuk film yang ditayangkan akhirnya menyebabkan ketimpangan akses fasilitas pemutaran di dalam ekosistem film Indonesia.

Kehadiran film-film diluar arus utama dianggap menjadi penting dalam merawat keberlangsungan ekosistem serta menjaga intelektualitas di dalam produk budaya. Noer (2017) mengutarakan kalau banyak film independen diproduksi oleh filmmaker independen turut mengiringi eksistensi film indie yang membuat masyarakat perlahan mengubah orientasinya terhadap film lokal. Film non komersial mampu mencerminkan kondisi aktual melalui pembedaan artistik yang tidak diatur oleh kebutuhan memenuhi pasar. Kualitas yang tidak selaras dengan rancangan pengelolaan ruang putar komersial seperti bioskop jaringan menyebabkan film-film ini sulit diakses kepada publik. Keterbatasan tersebut dapat menghambat pertumbuhan pengetahuan, eksperimentasi bahasa estetika sekaligus terapresiasi sebuah film yang telah diproduksi.

Kebutuhan akan eksibisi film alternatif memantik upaya-upaya pemutaran diluar arus utama. Praktik yang berusaha melawan dominasi arus utama menimbulkan kesadaran tentang ruang alternatif. Ruang alternatif banyak bermunculan sebagai bentuk resistensi, strategi juga kebutuhan eksibisi dari lapisan yang tidak memiliki akses. Arifianto dan Junaedi (2014) mengatakan bahwa bioskop (ruang putar) alternatif mampu menciptakan ranah publik yang tidak dapat diciptakan oleh bioskop arus utama melalui kontak manusia yang terus terjalin dari beragam acara. Pertemuan yang konsisten, tidak hanya pada penyelenggara dan penonton saja, tapi antar penonton juga mampu memantik terbentuknya komunitas,

yang mampu berbicara di dalam ruang tersebut. Di dalam ruang alternatif publik yang terasingkan di dalam jaringan bioskop dapat membangun hubungan sosial yang lebih mendalam melalui konteks film.

Merujuk kembali ke artikel opini Hilmar Farid, keberadaan ruang alternatif dapat memberikan pendapatan berupa kohesi sosial, apresiasi publik dan identitas kultural sebagai manfaat berskala panjang selain pendapatan materiil semata. Nilai-nilai tersebut dapat memantik kritisisme dan kesadaran sosial-budaya dengan terus memberikan tawaran melalui nilai eksibisi. Halangan mencapai tujuan tersebut terletak pada kuatnya komodifikasi ruang yang berfokus pemasukan ketimbang publik. Membenahi situasi ini memerlukan penalaran kembali kohesi ruang dibawah dominasi perekonomian bebas. Dalam situasi tersebut, langkah awal pembacaan dapat dimulai melihat praktik eksibisi film pada ruang alternatif di Jakarta.

Batasan ini menjadi salah satu strategi ketika melihat Jakarta sebagai pusat perkembangan berbagai industri. Segaris dengan pendapat Ayawaila dkk (2013) bahwa Jakarta merupakan barometer bagi perkembangan industri perfilman di Indonesia. Banyaknya praktisi film di Jakarta dengan beragam taraf dan disiplin, menjadikannya acuan dalam meninjau kondisi ekosistem perfilman nasional. Masyarakat urban Jakarta, menjadikannya sebagai media pertemuan berbagai kepentingan, identitas juga solidaritas mekanis yang lebih pragmatis. Kompleksitas ini memberikan kemungkinan pembacaan yang lebih dalam lagi terhadap ruang alternatif dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi dari kerja kebudayaan.

Perspektif tata kelola seni menjadi penting dihadirkan dalam melihat wacana ruang alternatif sebagai praktik yang tersituasi. Pengelolaan seni tidak bisa hadir pada kenyataan terpenggal melainkan perlu melihat praktiknya dibawah situasi politik yang rentan terhadap pemanfaatan secara sepihak, netralitas dari ruang dapat dipertanyakan

dengan melihatnya secara diskursif. Ruang yang menjadi bagian dari pengelolaan seni dapat didadar untuk dipahami kembali sebagai sebuah proses ketimbang satu kenyataan konstan. Sehingga pewacanaan akan ruang tidak berhenti pada nilai finansial saja tetapi juga posisinya dalam memfasilitasi pertumbuhan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Metro Cinema Kemang menjadi ruang alternatif bagi komunitas film di Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses produksi ruang alternatif di Metro Cinema Kemang
2. Mengidentifikasi eksibisi film yang dilakukan oleh komunitas film di Jakarta di Metro Cinema Kemang
3. Menelaah produksi ruang di Metro Cinema Kemang secara sosial melalui perspektif Lefevre.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa dapat mengetahui Metro Cinema Kemang sebagai ruang alternatif pada ekosistem perfilman Indonesia
 - b. Memahami pengelolaan Metro Cinema Kemang sebagai ruang alternatif
 - c. Membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai praktik ruang alternatif di daerah lain di Indonesia.
2. Bagi Institusi
 - a. Mengetahui posisi Metro Cinema Kemang dalam ekosistem perfilman Indonesia

- b. Menawarkan perspektif ruang alternatif yang dapat dikembangkan oleh Metro Cinema Kemang dengan program-programnya
 - c. Menjadi salah satu sumber referensi tentang Metro Cinema Kemang sebagai salah satu ruang alternatif yang ada di Jakarta
3. Bagi Masyarakat
- a. Menambah khazanah tentang pengelolaan ruang alternatif di Jakarta dalam memfasilitasi pengetahuan tentang kebudayaan
 - b. Memperluas pengetahuan tentang praktik berkomunitas film di dalam ruang alternatif yang berada diluar arus utama
 - c. Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai keberagaman film, praktik eksibisi film sekaligus metode belajar, bersosialisasi, juga berbudaya melalui produk estetis

E. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Willis (2007) menjelaskan bahwa paradigma penelitian ialah sistem kepercayaan komprehensif, pandangan dunia atau kerangka kerja yang membimbing riset atau praktik di lapangan. Paradigma disusun oleh empat elemen yakni epistemologi, ontologi, metodologi dan aksiologi dalam menentukan perspektifnya melihat kenyataan. Penelitian ini akan menggunakan paradigma teori kritis yang menurut definisi Ashgar (2013) sebagai paradigma yang berfokus mengkritisi dan menantang struktur kuasa yang ada, ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Dengan memilih paradigma kritis, penelitian ini akan menggunakan perspektif Henri Lefebvre tentang produksi ruang yang melihatnya tersituasi secara sejarah dan mendekatinya dengan analisa material untuk meninjau secara kritis konsep alternatif dalam Metro Cinema Kemang.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif cukup umum dipraktikan pada wilayah Kebudayaan dan ilmu sosial. Creswell (2012) mengatakan kalau Penelitian Kualitatif dimaksudkan untuk menjelajahi dan memahami makna dari masalah sosial manusia yang dirujuk oleh individu atau kelompok Menurut Yin (2018) penggunaan studi kasus sebagai metode merupakan strategi yang sesuai dalam penelitian dengan pokok pertanyaan bagaimana atau kenapa, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti serta berfokus pada penelitian tentang fenomena kontemporer atau melacak peristiwa kontemporer.

3. Metode Pengumpulan data

Menggunakan rumusan pengumpulan bukti yang digunakan Yin. Terdapat 6 bukti yang diklasifikasikan oleh Yin sebagai sumber data yang meliputi

a. Dokumentasi

Bentuk informasi yang bisa berupa objek ataupun koleksi data tertentu. Hal ini mencakup Email, memoranda, surat, dokumen personal, agenda, dokumen administratif seperti proposal, laporan progres, studi formal ataupun evaluasi terkait studi kasus serta kliping berita dan artikel. Hal ini juga melingkupi kajian literatur yang sesuai dengan penelitian. Di dalam dokumentasi juga meliputi rekaman arsip seperti dokumen publik maupun rekaman organisasional serta artefak fisik seperti teknologi maupun karya seni terkait. Pada penelitian ini penggunaan dokumentasi akan melihat objek-objek seperti dokumen dan data-data tercetak maupun tertulis dalam melengkapi informasi tentang Metro Cinema Kemang.

b. Wawancara

Bentuknya mencakup *open-ended* (terbuka), Terfokus, dan terstruktur. Wawancara digunakan untuk memeriksa detail dari isu dan tema yang diangkat dalam tinjauan pustaka dan kejadian yang muncul di situs penelitian (Simons, 2010:60). Penelitian akan menggunakan Wawancara *in-depth* (mendalam) yang bersifat terbuka terhadap partisipan. Rutledge dan Hogg (2020) menyebutkan kalau wawancara memberikan waktu signifikan pada tiap partisipan dengan menggunakan format percakapan. Bagi Mereka hal ini berguna untuk mendapatkan informasi mendetail dari perspektif individual, pengalaman, perasaan yang memunculkan makna dari satu topik atau isu. Perolehan informan dilakukan dengan teknik *snowball* yang mana dari satu informan akan mendapat rujukan ke informan lain serta melihat pengadaan kegiatan pemutaran dan komunitas mana yang berpartisipasi dalam pemutaran di Metro Cinema Kemang. Sehingga keseluruhan informan dari riset ini antara lain:

- Pengelola Metro Cinema Kemang: Inda Noerhadi, Sultan Prasetyo Budi, Harry Hariawan
- Pengguna Metro Cinema Kemang: Dana Wardhana, Azzam Fi Rullah, Kurnia Putra, Lulu Ratna, Panji Respati, Panji Mukadis

c. Observasi Langsung

Observasi langsung merupakan bagian dari penelitian yang menempatkan peneliti pada fenomena secara aktual. Furlong (2010) mengatakan bahwa observasi langsung mampu mengungkapkan hal yang tidak aksesibel melalui cara pengumpulan data lainnya, seperti struktur, proses dan perilaku partisipan wawancara yang bisa jadi tidak menyadarinya. Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi Metro Cinema Kemang serta agenda pemutaran yang dilaksanakan selama periode

penelitian. Peneliti melihat bagaimana peristiwa pemutaran menjadi cara membangun ide tentang ruang yang ada di Metro Cinema Kemang dengan menimbang kebebasan berkomunikasi dan politik berwacana yang ada di dalamnya.

4. Instrumen Pengumpulan data

Beberapa instrumen yang digunakan dalam proses penelitian ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Beberapa instrumen yang digunakan antara lain kamera, perekam suara, buku, alat tulis serta laptop.

5. Teknik Pengolahan data

Miles dkk (2014:12) mengatakan dalam analisis terdapat tiga tahap yang terjadi secara bersamaan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Verifikasi). Alur ini bisa dijabarkan menjadi

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan analisis yang bertujuan untuk memilih, menyederhanakan, mengubah data kasar yang muncul dari data yang dikumpulkan oleh penulis. Data yang direduksi akan digolongkan, diarahkan, ditajamkan dan dibuang yang tidak perlu agar kesimpulan akhirnya dapat ditarik verifikasi. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan selama dilapangan dan dalam tinjauan literatur akan dikerucutkan sesuai kebutuhan.

b. Penyajian Data

Dari tahapan sebelumnya, penyajian data menjadi perangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset. Tujuannya untuk menemukan pola pola bermakna untuk menarik kesimpulan. Terdapat beberapa cara penyajian data antara lain narasi kalimat, skema, gambar, jaringan kerja maupun tabel. Penelitian ini akan

mengubah data yang telah direduksi sebagai narasi kalimat guna memasuki tahapan berikutnya.

c. Penarikan kesimpulan verifikasi

Miles & Huberman mengatakan bahwa penarikan kesimpulan hanya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh. Pemaknaan yang muncul dari data perlu diuji kebenarannya, kekokohannya serta kecocokannya untuk menentukan validitasnya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan dipaparkan mengenai latar belakang dari penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN STUDI LITERATUR

Bab ini akan memaparkan landasan teori yang mendasari penelitian ini mencakup Pemahaman ruang, produksi ruang Lefebvre dan komunitas film

BAB III PENYAJIAN DATA

Bagian ini akan memberikan penyajian data dan pembahasan. Penyajian data mencakup informasi mengenai kesejarahan Rooseno Plaza tempat Metro Cinema Kemang berada, pemaparan mengenai bangunan dan ruang fisik dari Metro Cinema Kemang, serta informasi yang didapatkan saat mengumpulkan data.

BAB IV ANALISIS DATA

Pembahasan data akan membandingkan teori produksi ruang Lefebvre dengan fenomena di dalam Metro Cinema Kemang yang akan menghasilkan kriteria mengenai ruang alternatif.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menyimpulkan hasil dari pada penelitian guna menjawab rumusan masalah. Setelah itu peneliti akan memberi saran mengenai praktik keruangan yang terjadi secara umum dan partikular di Metro Cinema Kemang.

